BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Perusahaan sektor barang konsumsi primer meliputi usaha yang memproduksi atau mendistribusikan produk dan jasa yang biasanya dijual kepada konsumen tetapi untuk barang anti-siklis atau barang primer/dasar sehingga permintaan terhadap barang dan jasa tersebut tidak terpengaruh oleh pertumbuhan ekonomi, seperti barang barang primer bisnis ritel, toko kelontong, apotek, supermarket, produsen minuman, makanan kemasan, penjual produk pertanian, produsen rokok, barang-barang rumah tangga dan barang-barang perawatan pribadi.

Perusahaan sub sektor makanan olahan adalah perusahaan dengan kegiatan produksi, pengemasan makanan dalam kemasan, dan perusahaan yang hanya melakukan distribusi. Pengemasan seperti daging, ikan, makanan instan, minuman instan, roti, kue, sayur beku, minyak goreng, margarin, tepung, gula merupakan kegiatan utama dari sub sektor ini. Menurut IDX-IC (IDX Industrial Classification) terdapat 19 perusahaan yang terdaftar pada sub-sektor makanan olahan.

Tabel 1. 1
Daftar Perusahaan Sub-Sektor Makanan Olahan
menurut klasifikasi IDX-IC

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan	Total Asset (dalam jutaan rupiah)
1	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	163.136.500
2	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	103.588.300
3	MYOR	Mayora Indah Tbk.	19.777.501
4	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.	19.431.400
5	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk.	6.751.000
6	PMMP	Panca Mitra Multiperdana Tbk.	6.433.783
7	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	4.452.167

(Bersambung)

(Sambungan)

8	STTP	Siantar Top Tbk.	3.448.995
9	TGKA	Tigaraksa Satria Tbk.	3.361.956
10	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.	2.963.000
11	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.	2.011.557
12	SKBM	Sekar Bumi Tbk.	1.768.660
13	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	1.566.674
14	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk.	906.924
15	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk	765.376
16	BEEF	Estika Tata Tiara Tbk.	677.803
17	SKLT	Sekar Laut Tbk.	568.000
18	COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk.	263.754
19	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk.	113.192

(Sumber: Sahamu.com)

Merujuk pada Tabel 1.1 PT Indofood Sukses Makmur Tbk perusahaan yang memiliki nilai aset tertinggi pada perusahaan sub sektor makanan olahan dan PT Sentra Food Indonesia Tbk adalah perusahaan yang memiliki nilai aset terendah. Selama tahun 2016-2020 jumlah perusahaan yang terdaftar bertambah sebanyak 6 perusahaan atau sebesar 30 persen dari jumlah perusahaan, hal ini menandakan bahwa pertumbuhan yang positif terjadi pada sub sektor ini mengingat produk makanan yang sangat dibutuhkan masyarakat. *Supply* dan *user* dari sub-sektor tersebut sangat banyak dan produk makanan olahan dari Indonesia telah dikenal serta mampu bersaing di kawasan global. Selain itu Kemenperin sangat optimis akan industri makanan olahan dalam memberikan inovasi untuk memenuhi selera *user* di Indonesia maupun di internasional (Kemenperin, 2019). Alasan peneliti menggunakan sub sektor makanan olahan karena industri pada sub sektor makanan olahan berpotensi unggul dengan perkembangan yang positif.

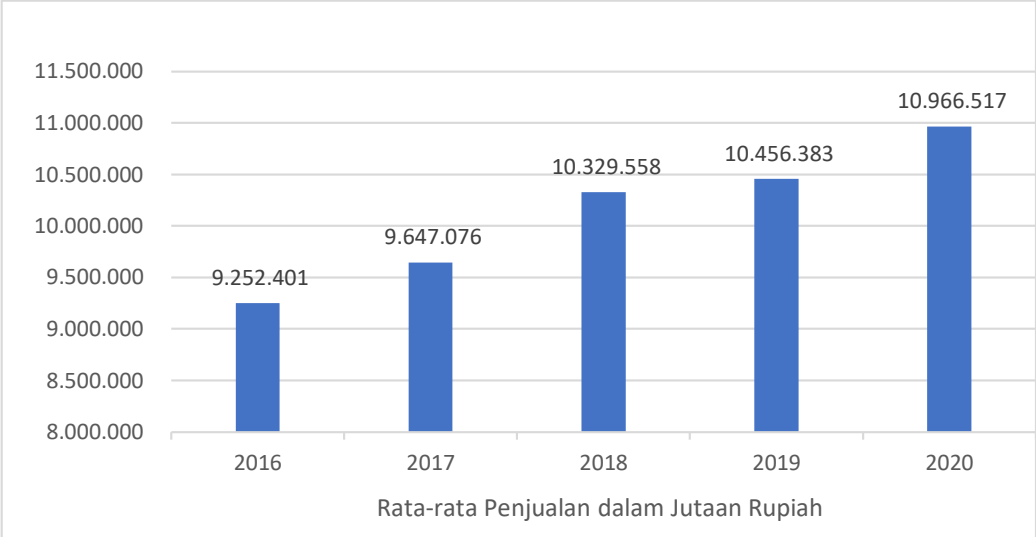

Gambar 1. 1 Rata-rata penjualan perusahaan sub sektor makanan olahan

Berdasarkan Gambar 1.1 rata-rata penjualan perusahaan sub sektor makanan olahan mengalami kenaikan dari tahun 2016-2020, hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan mengalami peningkatan. Jika perusahaan memiliki pertumbuhan penjualan yang meningkat dapat menumbuhkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Penjualan perusahaan yang bertumbuh akan mencerminkan kestabilan, yang berarti perusahaan cenderung membagikan dividen kepada pemegang saham dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki penjualan yang tidak stabil (Munir dan Aprianti, 2021).

1.2 Latar Belakang Penelitian

Investor adalah orang atau lembaga baik didalam negeri maupun diluar negeri yang menjalankan suatu investasi dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Menurut Haming dan Basalamah dalam Landang et al., (2021) Investasi merupakan pengorbanan yang dilakukan saat ini dengan harapan memperoleh pendapatan atau pengembalian investasi berupa pendapatan dividen maupun *capital gain* dimasa yang akan datang. Kaitan pendapatan dividen dengan investor ialah, umumnya investor mengharapkan pembagian dividen yang stabil atau relatif stabil. Pembagian dividen yang relatif stabil mampu meningkatkan keyakinan investor terhadap perusahaan.

Kebijakan dividen memuat tentang laba yang menjadi hak pemegang saham, apakah laba akan dibagikan dalam bentuk dividen atau ditahan oleh perusahaan untuk investasi masa yang akan datang. Oleh karena itu pembagian dividen tidak selalu wajib untuk dilaksanakan (Hidayat et al., 2019). Namun pada peristiwa yang sering terjadi pihak manajemen tak jarang mengalami kesulitan dalam menentukan keputusan tersebut. Pasalnya jika perusahaan memutuskan untuk membagikan laba sebagai dividen, tentu akan mengurangi jumlah laba yang ditahan dan akan berbanding lurus dengan total sumber internal. Namun jika hal sebaliknya terjadi maka pengutamaan investor mengenai dividen akan terabaikan (Hidayat et al., 2019). Dalam menetapkan segala kebijakan, perusahaan akan mengadakan rapat umum pemegang saham (RUPS). RUPS adalah rapat yang dilakukan pihak perseroan bersama dengan pemegang saham berdasarkan kepentingan pihak perusahaan maupun pihak pemegang saham sesuai dengan ketentuan dasar. Terkait penentuan besarnya dividen merupakan kebijakan dividen yang berasal dari pimpinan perusahaan. Dalam hal ini pihak manajemen perusahaan diharuskan dapat menetapkan kebijakan dividen yang optimal, sehingga terjadinya kesetimbangan antara dividen yang dibagikan terhadap pertumbuhan perusahaan di masa mendatang.

Menurut Arifah dan Suzan (2018) pembagian dividen yang stabil dinilai memiliki risiko yang relatif rendah daripada pembayaran dividen yang tidak stabil oleh perusahaan. Merujuk pada ungkapan diatas dapat dipahami bahwa investor lebih tertarik dengan kebijakan yang stabil. Ketentuan besar atau kecilnya dividen yang diberikan kepada pemegang saham tergantung pada kebijakan perusahaan, oleh karena itu perusahaan perlu mempertimbangkan secara serius dari manajemen perusahaan.

Tabel 1. 2
Persentase Rata-rata Jumlah Perusahaan yang Membayar Dividen pada Perusahaan Sektor barang konsumsi primer Sub sektor Makanan olahan 2016-2020

Tahun	Jumlah Perusahaan	Persentase Perusahaan yang Membayar Dividen
2016	13	54%

2017	14	57%
2018	15	67%
2019	18	61%
2020	19	63%

Sumber: data yang telah diolah penulis (2021)

Pada umumnya dividen sangat diharapkan oleh investor, namun berdasarkan Tabel 1.2 dapat diketahui bahwa tidak semua perusahaan sub sektor makanan olahan yang membagikan dividen. Pada tahun 2016 nyaris 50% perusahaan tidak membayarkan dividen, selanjutnya pada tahun 2017 sebesar 43 % perusahaan tidak membayarkan dividen. Fenomena ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak memenuhi harapan investor. Pada tahun 2018 rata-rata perusahaan yang membayar dividen mengalami peningkatan sebesar 10%. Namun pada tahun 2019 persentase rata-rata jumlah perusahaan sub sektor makanan olahan yang membagikan dividen tunai mengalami penurunan dibanding dengan tahun 2019 karena laba beberapa perusahaan menurun dan memutuskan untuk mengalokasikan laba sebagai laba ditahan perusahaan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen, namun pada penelitian ini faktor yang digunakan adalah laba bersih dan arus kas operasi.

Faktor pertama yang diduga mempengaruhi kebijakan dividen adalah laba bersih. Laba bersih merupakan kelebihan segala pemasukan atas segala pengeluaran untuk periode tertentu sesudah dikurangi pajak penghasilan yang disajikan dalam wujud laporan laba rugi. Noviyanto (2016) menjelaskan laba ialah peningkatan utilitas ekonomi sepanjang periode akuntansi (misalnya peningkatan aset ataupun penyusutan kewajiban) yang menciptakan kenaikan ekuitas tidak hanya yang menyangkut transaksi dengan pemegang saham. Laba bersih juga merupakan hasil dari penjualan bersih dikurang dengan biaya operasi, bunga dan pajak (Brigham dan Houstan, 2010). Untuk menarik modal pada investor baru yang mengharapkan dividen di masa mendatang dari operasi perusahaan, laba bersih adalah salah satu alasannya. Menurut Arfan et al., dalam Febrina dan Hafsah (2016) laba dapat dijadikan informasi untuk kebijakan dividen perusahaan. Laba diyakini selaku petunjuk untuk kebijakan dividen perseroan. Laba diakui ialah penanda jumlah maksimum yang senantiasa didistribusikan sebagai dividen serta ditahan

untuk pengembangan ataupun diinvestasikan kembali dalam industri. Dengan perbandingan antara akuntansi akrual serta akuntansi kas, perseroan bisa jadi mengakui jumlah laba, serta dikala yang sama tidak mempunyai dana untuk membayar dividen.

Tabel 1. 3
Rata-rata Laba Bersih Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi Primer Sub sektor Makanan Olahan 2016-2020

Tahun	Rata-rata *Net Profit* (dalam jutaan rupiah)
2016	886.107
2017	687.408
2018	749.809
2019	847.500
2020	1.086.548

Sumber: data yang telah diolah penulis (2021)

Merujuk pada Tabel 1.3 rata-rata laba bersih dan jumlah perusahaan yang membagikan pada perusahaan sektor barang konsumsi primer sub sektor makanan olahan pada tahun 2016-2020 cenderung meningkat. Namun pada tahun 2017 terjadi penurunan, hal ini disebabkan oleh peningkatan beban usaha dan penurunan laba pada beberapa perusahaan. Walaupun terjadi penurunan pada nilai laba bersih namun perusahaan yang membayar dividen meningkat menjadi 57% dibanding tahun sebelumnya. Peningkatan laba bersih dari tahun 2018 juga sejalan dengan peningkatan dengan jumlah perusahaan yang membayar dividen. Menurut Anderan et al. (2022), ketika laba bersih mengalami kenaikan maka dividen juga akan meningkat dan apabila pembayaran dividen mengalami penurunan maka ini menandakan bahwa keadaan laba bersih perusahaan mengalami penurunan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Febrina dan Hafsah (2016), Rosalin (2019), Andrean et al. (2022) laba bersih memiliki pengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Anissa (2016), Noviyanto (2016), Anissa et al. (2016), Rachmah (2019), Ginting dan Munawarah (2019) laba bersih tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

Faktor lain yang mempengaruhi kebijakan dividen adalah arus kas operasi. Arus kas ialah aliran masuk serta keluarnya akun kas perusahaan. Seperti mana yang tertulis pada laporan arus kas dalam memahami pemakaian kas perusahaan, arus kas akan mempengaruhi akun-akun lain akibatnya laporan ini dipandang sebagai laporan keuangan yang lebih akurat dalam memaparkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya (Rosalin; 2019). Menurut Hery dalam Rosalin (2019) arus kas yang lebih fundamental dari perusahaan adalah terpaut dengan kegiatan operasi. Kegiatan operasi melingkupi transaksi-transaksi yang termasuk ke dalam kategori penentu besarnya laba/rugi bersih. Perolehan kas dari penjualan maupun pemberian jasa ialah sumber arus kas masuk yang utama. Penerimaan kas yang lain berasal dari pemasukan bunga, dividen dan lainnya. Sebaliknya arus kas keluar merupakan pemenuhan dalam membeli dagangan, membayar penghasilan/ upah, beban pajak, bunga, beban utilitas, sewa dan lainnya. Acuan untuk menyusun laporan arus kas adalah laporan laba rugi periode berjalan serta neraca komparatif yang disusun untuk dua tahun berturut-turut (Samryn dalam Febrina dan Hafsah, 2016).

Tabel 1. 4
Rata-rata Arus Kas Operasi Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi Primer Sub sektor Makanan Olahan 2016-2020

Tahun	Rata-rata *Operating Cash Flow* (dalam jutaan rupiah)
2016	1.051.511
2017	1.045.105
2018	713.733
2019	1.509.247
2020	1.280.318

Sumber: data yang telah diolah penulis (2021)

Berdasarkan Tabel 1.4 memperlihatkan rata-rata arus kas operasi mengalami fluktuasi, hal ini disebabkan oleh oleh arus kas operasi mengalami penurunan yang cukup signifikan pada perusahaan TBLA tahun 2018 namun perusahaan tersebut tetap membayar dividen. Pada tahun 2019 terjadi peningkatan yang sangat signifikan karena perusahaan mengalami peningkatan penjualan. Sejalan dengan hal peningkatan arus kas operasi, secara nominal jumlah perusahaan yang

membayarkan dividen juga meningkat menjadi 11 perusahaan. Menurut Rachmach dan Riduwan (2019) bahwa ketika jumlah arus kas operasi mengalami maka akan sejalan dengan peningkatan pembayaran dividen perusahaan. Hal ini disebabkan oleh arus kas sangat memaparkan kecukupan kas yang tersedia pada perusahaan dalam membayarkan dividen. Informasi yang tersedia pada arus kas operasi juga membantu investor dalam memprediksi return dividen kas.

Kemampuan perusahaan menegakkan dividen bisa ditilik dari kemampuan arus kas masa mendatang dan saldo kas. Karena semakin besar posisi kas dan keseluruhan likuiditas perusahaan, maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Di dalam laporan arus kas juga menyajikan data terkait penerimaan kas, pengeluaran kas, serta perubahan bersih kas, baik yang berasal dari kegiatan operasi, investasi, ataupun pendanaan. Data tersebut bisa menolong untuk memaparkan kerugian perusahaan dan memiliki peluang untuk senantiasa membeli aktiva tetap atau membayar dividen ataupun kebalikannya yaitu perusahaan bangkut dalam keadaan laba bersih yang cukup namun uang kas yang rendah sehingga diperlukannya data arus kas. Penelitian yang dilakukan oleh Noviyanto (2016), Fransisca (2019), Rachmah (2019) menyatakan bahwa arus kas berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen sedangkan dalam penelitian Rosalin (2019), Febrina dan Hafsah (2016), Anissa et al., (2016) arus kas operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan peneliti menemukan inkonsistensi terhadap penelitian terkait laba bersih dan arus kas operasi sebagai variabel independen dan kebijakan dividen sebagai variabel dependen, maka penulis akan melaksanakan penelitian kembali terhadap variabel-variabel tersebut. Sehingga penulis merumuskan judul penelitian "PENGARUH LABA BERSIH DAN ARUS KAS OPERASI TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN (Studi pada perusahaan sub sektor makanan olahan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)".

1.3 Perumusan Masalah

Penanaman modal yang dilakukan investor merupakan sumber utama entitas dalam menjalankan kegiatan perusahaan. Tujuan investor menanamkan modalnya dengan harapan dapat memperoleh manfaat berupa dividen. Oleh sebab itu perusahaan harus dapat menetapkan kebijakan dividen yang tepat. Tak jarang kebijakan dividen dijadikan sebagai tolak ukur untuk menilai suatu perusahaan oleh investor. Umumnya investor mengharapkan tingkat pembayaran dividen yang stabil, disisi lain perusahaan juga menginginkan laba yang diperoleh perusahaan dialokasikan sebagai dana cadangan dan kebutuhan perusahaan. Dengan demikian perusahaan meninjau apa yang menjadi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen. Faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen adalah laba bersih dan arus kas operasi, disebabkan masih terdapat inkonsistensi dari penelitian sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka pertanyaan penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana laba bersih, arus kas operasi, kebijakan dividen pada perusahaan sub sektor makanan olahan yangterdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020?
2. Apakah terdapat pengaruh signifikan secara simultan antara laba bersih dan arus kas operasi terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sub sektor makanan olahan yangterdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020?
3. Apakah terdapat pengaruh signifikan secara parsial:
    a. Laba bersih terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sub sektor makanan olahan yangterdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020?
    b. Arus kas operasi terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sub sektor makanan olahan yangterdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana laba bersih, arus kas operasi, dan kebijakan dividen pada perusahaan sub sektor makanan olahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.
2. Untuk menganalisis pengaruh secara simultan antara laba bersih dan arus kas operasi terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sub sektor makanan olahan yangterdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.
3. Untuk menjelaskan pengaruh secara parsial:
    a. Laba bersih terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sub sektor makanan olahan yangterdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.
    b. Arus kas operasi terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sub sektor makanan olahan yangterdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Manfaat dari aspek teoritis yang diharapkan pada penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur akuntansi yang terakit dengan variabel laba bersih dan arus kas operasi terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sub sektor makanan olahan yangterdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan sumber pustaka untuk penelitian selanjutnya.

1.5.2 Aspek Praktis

Aspek praktis yang diharapkan dapat diperoleh dari penerapan pengetahuan sebagai hasil penelitian:

1. Bagi Perusahaan

   Penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak manajemen untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan kebijakan dividen.
2. Bagi Investor

   Sebagai sumber informasi tambahan untuk investor dalam mengambil keputusan investasi yang berhubungan dengan kebijakan dividen.

1.6 Sistematika Penelitian Tugas Akhir

Penelitian ini terdiri dari lima bab, masing-masing bab membahas hal berdasarkan standar penulisan. Berikut merupakan gambarannya:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini terdiri dari landasan teori yang menjadi dasar, penelitian terdahulu dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel independen dan dependen, tahapan penelitian, jenis dan sumber data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini menjelaskan deskripsi objek penelitian, analisis data dan pembahasan dari data yang telah diolah.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini akan dipaparkan beberapa kesimpulan atas hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran untuk penelitian selanjutnya.